

Manifestasi Budaya Makassar dalam Wacana Kelas: Kajian Integratif Etnopedagogi dan Tindak Tutur

Dedi Gunawan Saputra*

Fakultas Bahasa dan Sastra, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: ¹*dedigunawansaputra@unm.ac.id
(*: corresponding author)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan kajian pendidikan berbasis budaya yang kerap membatasi kearifan lokal sebatas materi ajar formal, sehingga performativitas tutur guru sebagai ruang pewarisan nilai belum dipetakan secara terintegrasi. Masalah utamanya adalah hegemoni teori wacana kelas Barat yang cenderung kaku dalam melihat interaksi kelas, sehingga mengabaikan bagaimana budaya lokal bekerja melunakkan ketegangan instruksional. Sebagai solusinya, penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review berbasis PRISMA 2020 untuk mengintegrasikan domain etnopedagogi dan tindak tutur. Hasil kajian integratif menunjukkan bahwa retorika lokal Makassar beroperasi sebagai etika pedagogis yang aktif. Secara mikro-pragmatis, nilai *sirik na pacce* serta etika *sipakatau* terwujud melalui sapaan kekerabatan dan partikel enklitik pelunak seperti *-ki*, *-mi*, dan *-mo*. Perangkat bahasa ini efektif memitigasi tindak tutur direktif guru dari paksaan koersif menjadi ajakan persuasif yang menjaga martabat siswa. Kajian ini menyimpulkan bahwa budaya tidak sekadar diajarkan secara tekstual, melainkan dihidupkan melalui bahasa untuk mengonstruksi otoritas guru yang humanis dan responsif budaya.

Kata Kunci: Etnopedagogi, Wacana Kelas, Retorika Makassar, *Sirik na Pacce*, Tindak Tutur

1. PENDAHULUAN

Interaksi verbal antara pendidik dan peserta didik di dalam ekosistem kelas sering kali diidentifikasi sebatas medium penyampaian materi kurikulum, instrumen pengendalian perilaku, serta tolok ukur efektivitas pembelajaran. Kendati demikian, wacana yang terbangun di ruang kelas sejatinya tidak pernah bersifat bebas nilai atau netral. Setiap preferensi leksikal, artikulasi sapaan, modulasi intonasi, ekspresi teguran, narasi nasihat, hingga selingan humor yang dilontarkan senantiasa merepresentasikan manifestasi identitas, konfigurasi kuasa, serta konvensi kultural yang melatari guru dan siswa. Dalam cakupan analisis wacana kelas (classroom discourse), relasi pedagogis ini bersifat dialektis dan timbal balik, di mana praktik diskursif di sekolah secara konsisten dipengaruhi oleh tata nilai personal, tuntutan profesional, norma sosial, serta jangkar kebudayaan yang dibawa oleh peserta didik [10].

Dalam realitas masyarakat Makassar, diskursus komunikasi pendidikan berkelindan erat dengan basis falsafah lokal, seperti aspek kehormatan, solidaritas emosional, penghormatan antarpribadi, integritas moral, harga diri, serta kohesi sosial. Konstruksi nilai *siri'* na *pacce* dalam kosmologi kebudayaan Makassar dipahami sebagai pertautan integral antara marwah diri, rasa malu secara etis, kepedulian kolektif, dan kepekaan humanis terhadap penderitaan sesama [7]. Nilai-nilai filosofis tersebut secara inheren berpotensi terwujud dalam cara pendidik menyapa siswa, memitigasi kekhilafan, menyampaikan petuah moral, mengonstruksi kedisiplinan, serta menumbuhkan komitmen tanggung jawab di dalam kelas. Ketika seorang guru mengintegrasikan nilai-nilai ini, wacana kelas bertransformasi dari sekadar transfer informasi logis menjadi sebuah ruang kultural yang menghargai harkat kemanusiaan siswa.

Fenomena krusial yang melandasi urgensi kajian ini adalah masih minimnya atensi akademik yang secara spesifik menempatkan retorika lokal Makassar sebagai bagian integral dari interaksi kelas. Selama ini, kebudayaan daerah lebih jamak diposisikan sekadar sebagai materi ajar formal, instrumen indoktrinasi karakter, atau komplemen muatan lokal dalam struktur kurikulum. Sebaliknya, bagaimana nilai-nilai kultural tersebut beroperasi secara aktif melalui performativitas tutur pedagogis sehari-hari masih luput dari pemetaan yang sistematis. Padahal, transformasi nilai oleh pendidik tidak hanya bertumpu pada substansi kurikuler, melainkan juga bertransformasi melalui strategi berbicara, cara mengarahkan, menenangkan ketegangan, mengevaluasi kesalahan, memberikan apresiasi, serta menjalin kelekatan afektif dengan peserta didik.

Jika menilik tren penelitian dalam lima tahun terakhir, fokus akademisi terhadap etnopedagogi didominasi oleh upaya menempatkan kearifan lokal sebagai instrumen penguatan karakter dan pewarisan identitas kultural secara makro [16]. Khazanah local wisdom dianggap krusial demi memastikan relevansi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi oleh peserta didik [15]. Indonesia bahkan tercatat sebagai salah satu kontributor penting dalam tren global integrasi kearifan lokal ke dalam ranah pendidikan [3]. Khusus dalam konteks kultural Sulawesi Selatan, pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti model PACCE telah diuji coba untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa [4]. Namun demikian, sebagian besar dari studi-studi tersebut masih menempatkan kebudayaan pada level isi atau teks materi, dan belum menyentuh dimensi retorika serta pragmatik interaksi verbal sehari-hari yang dipraktikkan oleh guru dan siswa di ruang kelas.

Di sisi lain, kajian mengenai wacana kelas dan tindakan bahasa memperlihatkan bahwa interaksi pedagogis sangat dipengaruhi oleh pilihan bahasa, strategi direktif, serta prinsip kesantunan yang diterapkan. Tindak tutur direktif guru yang meliputi aspek perintah, tantangan, petuah, saran, hingga permohonan kerap bersinggungan dengan penggunaan bahasa daerah demi mempertahankan keharmonisan relasi edukatif [6], [12]. Melalui perspektif ini, kelas menjadi arena diskursif yang dinamis untuk merundingkan serta menampilkan identitas [10]. Keunikan retorika lokal Makassar terletak pada kekayaan instrumen kebahasaannya, seperti penggunaan klitik pelunak tuturan (-ki, -mi, -mo) dan sapaan kekerabatan kultural (anakku, daeng). Kehadiran partikel pelunak bahasa ini berfungsi mereduksi daya koersif dari instruksi guru, sehingga perintah yang awalnya mengancam muka (face-threatening acts) dapat termitigasi menjadi sebuah ajakan santun yang persuasif tanpa mencederai harga diri psikologis siswa.

Kebutuhan untuk menelaah wacana kelas melalui lensa kultural menjadi semakin mendesak dalam konteks pendidikan nasional Indonesia yang plural. Riset mengenai Culturally Responsive Teaching (CRT) di Indonesia mengindikasikan bahwa heterogenitas kultural kerap menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik, mengingat standardisasi kurikulum sering kali mereduksi ruang bagi guru untuk merefleksikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran [5]. Dalam titik pandang ini, retorika lokal Makassar dapat diartikulasikan sebagai bentuk riil dari pedagogi responsif budaya, yakni taktik guru dalam memanfaatkan instrumen bahasa, simbol, serta norma lokal guna menciptakan wacana kelas yang lebih bermakna bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, otoritas guru tidak tampil dalam wujud dominasi absolut yang opresif, melainkan menjelma sebagai otoritas humanis-kolektif yang menempatkan martabat siswa (siri') sebagai batas moral instruksional, serta empati (pacce) sebagai basis interaksi afektif.

Signifikansi kajian ini menjadi kian eksplisit karena literatur yang mengulas etnopedagogi, kearifan lokal (local wisdom), wacana kelas (classroom discourse), tindak tutur, kesantunan berbahasa, serta pembelajaran responsif budaya cenderung masih dikaji secara parsial dalam jalurnya masing-masing. Khazanah riset Culturally Responsive Teaching membuktikan bahwa implementasi pendekatan ini efektif dalam memacu keterlibatan aktif siswa, meneguhkan identitas budaya, menjembatani abstraksi materi dengan pengalaman riil siswa, sekaligus mengonstruksi lingkungan inklusif di sekolah [1]. Kendati demikian, masih terdapat kekosongan riset yang mengomparasikan secara komprehensif pendekatan tersebut dengan retorika lokal Makassar dalam bingkai interaksi kelas. Kajian terintegrasi sangat dibutuhkan untuk menjembatani perspektif etnografi komunikasi, teori etnopedagogi, serta perangkat pragmatik bahasa secara simultan demi melahirkan model konseptual yang utuh.

Berangkat dari celah teoretis (research gap) tersebut, artikel ini menerapkan desain Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada protokol PRISMA [13] untuk menyintesis dan memetakan khazanah penelitian terdahulu seputar retorika lokal, etnopedagogi, kearifan lokal Makassar, wacana kelas, tindakan bahasa, kesantunan bertutur, dan model pembelajaran berbasis responsivitas budaya. Tujuan utama dari telaah integratif ini adalah untuk mengidentifikasi tren riset, memetakan klaster tema fundamental, membedah tipologi wacana kelas sebagai manifestasi retorika lokal, mengurai keterbatasan teoretis-metodologis pada studi terdahulu, serta merumuskan sebuah model konseptual yang menjembatani keterkaitan antara nilai kebudayaan Makassar, praktik wacana kelas, dan jangkar etnopedagogi. Hasil sintesis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi perluasan paradigma etnopedagogi serta kontribusi praktis bagi para pendidik dalam menyelenggarakan komunikasi pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan inklusif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menerapkan desain *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengoperasikan protokol pelaporan terstandarisasi dari PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) versi 2020. Pemilihan desain ini didasarkan pada orientasi penelitian yang tidak ditujukan untuk menghimpun data primer di lapangan melalui teknik observasi kelas secara langsung ataupun interviu mendalam bersama informan. Sebaliknya, riset ini difokuskan untuk melakukan sintesis secara komprehensif dan terstruktur terhadap akumulasi literatur akademik yang mengulas keterkaitan antara retorika lokal Makassar, paradigma etnopedagogi, dinamika wacana kelas, falsafah kearifan lokal Makassar, tipologi tindak tutur, prinsip kesantunan berbahasa, serta kerangka *culturally responsive teaching*. Implementasi panduan PRISMA 2020 diaplikasikan guna menjamin transparansi dan akuntabilitas pada setiap tahapan peninjauan literatur, yang mencakup fase identifikasi awal, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), hingga inklusi studi akhir [13].

Mengingat kajian peninjauan sistematis ini tidak diarahkan untuk mengkalkulasi besaran dampak (*effect size*) dari suatu intervensi ataupun mengeksekusi prosedur meta-analisis kuantitatif, maka pengolahan data dikombinasikan dengan metode *thematic synthesis*. Pendekatan *thematic synthesis* memfasilitasi peneliti untuk membedah secara mendalam temuan kualitatif yang tersebar lintas artikel, mengekstraksi kode-kode informasi krusial, mengonstruksi tema deskriptif yang relevan, hingga akhirnya memformulasikan tema analitis baru

seputar interrelasi antara jangkar nilai kebudayaan, pola tindakan bahasa, serta dinamika hubungan pedagogis di sekolah [23].

Unit analisis yang menjadi target dalam telaah sistematis ini mencakup artikel ilmiah berbasis jurnal yang secara substantif membedah topik etnopedagogi, kearifan lokal (*local wisdom*), kebudayaan Makassar, tata wacana kelas, wacana ruang kelas (*classroom discourse*), performativitas tindak tutur guru-siswa, etika kesantunan berbahasa, orientasi pendidikan karakter, serta model pembelajaran responsif budaya. Korpus data yang dihimpun dibatasi secara ketat pada artikel akademik dengan akses terbuka (*open-access*) yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2026, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Dalam mengeksekusi peninjauan ini, dirumuskan sebuah pertanyaan riset utama: bagaimana retorika lokal Makassar dapat diartikulasikan sebagai bentuk praktik etnopedagogis dalam ekosistem wacana kelas berdasarkan hasil sintesis literatur akademik terdahulu? Dari pertanyaan sentral tersebut, diturunkan beberapa fokus pertanyaan spesifik yang meliputi identifikasi tren penelitian terdahulu, representasi nilai *siri' na pacce* dalam interaksi, manifestasi retorika lokal dalam bentuk wacana kelas, pemetaan celah teoretis serta metodologis, hingga perancangan model konseptual baru yang integratif.

Untuk mengontrol objektivitas seleksi data, peneliti menetapkan parameter kriteria inklusi dan eksklusi yang rigid. Artikel yang dinyatakan memenuhi syarat inklusi wajib memenuhi kriteria, yaitu dipublikasikan dalam rentang periodisasi tahun 2020–2026 (kecuali untuk literatur metodologis klasik) [23]; merupakan artikel ilmiah berkala yang bersumber dari jurnal dengan akses terbuka (*open-access*); secara substansial mengkaji keterkaitan antara etnopedagogi, nilai budaya Makassar, wacana kelas, pragmatik, atau pembelajaran berbasis CRT; memiliki kelengkapan struktur anatomi karya ilmiah yang utuh (abstrak, metode, hasil bahasan, dan daftar pustaka); serta ditulis menggunakan bahasa pengantar Indonesia atau Inggris. Sebaliknya, kriteria eksklusi diaplikasikan untuk mengeliminasi artikel yang terbit sebelum tahun 2020, tulisan populer non-akademik (opini, berita, blog), artikel kebudayaan murni yang terisolasi dari domain pendidikan/komunikasi, dokumen dengan metadata yang tidak lengkap, serta artikel dalam bahasa asing di luar kompetensi verifikasi peneliti.

Strategi penelusuran literatur diimplementasikan melalui formulasi *string* pencarian spesifik pada enam rumpun basis data akademik terkemuka, yaitu Scopus, DOAJ, ERIC, Google Scholar, Garuda/SINTA, serta Crossref/PMC. Kombinasi kata kunci yang diaplikasikan meliputi jalinan operator Boolean seperti "retorika Makassar" AND "wacana kelas"; "etnopedagogi" AND "kearifan lokal" AND "pembelajaran"; "siri' na pacce" AND "pendidikan"; serta kata kunci berbahasa Inggris seperti "ethnopedagogy" AND "local wisdom" AND "classroom communication"; "ethnography of communication" AND "classroom discourse"; dan "culturally responsive teaching" AND "Indonesia".

Validitas dan kontribusi ilmiah dari setiap literatur yang terjaring dievaluasi secara ketat menggunakan instrumen penilaian mutu standarisasi internasional. Peneliti mengoperasikan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) untuk menakar kualitas studi kualitatif, serta *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) versi 2018 untuk menguji validitas artikel berbasis metode campuran. Proses kurasi mutu ini dijalankan secara independen dengan mengukur ketepatan metodologi, kejelasan penyajian temuan objektif, serta relevansi konteks kultural terhadap arah peninjauan. Setiap artikel diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan mutu: Kualitas Tinggi (*High Quality* jika memenuhi parameter *checklist* >80%), Kualitas Sedang (*Medium Quality*, 60%–80%), dan Kualitas Rendah (*Low Quality*, <60%). Hanya artikel yang berada pada rentang kategori Tinggi dan Sedang yang diloloskan menuju fase *thematic synthesis* demi menjaga reliabilitas model konseptual yang diwujudkan.

Fase analisis data dijalankan secara sistematis melalui serangkaian tahapan yang meliputi familiarisasi teks secara mendalam, penyusunan kode terbuka (*open coding*), klusterisasi kode, pembentukan tema deskriptif awal, pengembangan tema analitis, sintesis naratif interdisipliner, hingga kristalisasi model konseptual baru. Adapun taksonomi pengodean awal berfokus pada konsep *siri'*, *pacce*, penghormatan kultural, solidaritas sosial, tindak tutur direktif, kesantunan pragmatik, wacana kelas, identitas kebudayaan, serta pedagogi responsif budaya.

Keabsahan komprehensif dari hasil peninjauan sistematis ini dipelihara melalui penegakan aspek *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Langkah operasionalnya diwujudkan melalui penggunaan pangkalan data akademik bereputasi, penerapan kriteria seleksi yang eksplisit, dokumentasi alasan pengeluaran (*exclusion*) artikel secara transparan, serta penyediaan jalur audit (*audit trail*) pada setiap keputusan analisis. Dari dimensi etika akademis, karena kajian ini tidak berinteraksi langsung dengan subjek manusia, maka kepatuhan etis dititikberatkan pada kejujuran sitasi, pemanfaatan sumber data legal berakses terbuka, transparansi proses eliminasi data, serta pencegahan segala bentuk tindakan plagiarisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan pemetaan komprehensif mengenai bagaimana retorika lokal Makassar beroperasi sebagai praktik etnopedagogis dalam ekosistem interaksi ruang kelas. Untuk mewujudkan model konseptual yang valid, objektif, dan terstruktur, pemaparan diawali dengan mengurai data penapisan pustaka secara sistematis. Melalui penelusuran lintas basis data akademik, artikel-artikel ilmiah yang terjaring dikurasi secara bertahap guna memisahkan literatur yang relevan dengan rumpun pragmatik, wacana kelas, serta kearifan lokal Makassar dari studi yang tidak memenuhi kualifikasi. Seluruh rangkaian seleksi, karakteristik dokumen yang berhasil dihimpun, hingga ekstraksi kluster tema analitis dipaparkan secara detail pada bagian di bawah ini.

3.1 Alur Penapisan Literatur Berbasis Protokol PRISMA 2020

Proses penelusuran pustaka yang dieksekusi melalui enam kluster pangkalan data akademik meliputi *Scopus*, *DOAJ*, *ERIC*, *Google Scholar*, *Garuda/SINTA*, serta *Crossref/PMC* pada fase awal berhasil mengidentifikasi sebanyak 281 artikel yang relevan dengan kata kunci. Setelah dilakukan prosedur rekonsiliasi data untuk mengeliminasi dokumen yang terindikasi ganda (*duplication*), volume artikel menyusut menjadi 219 dokumen. Tahap berikutnya melibatkan pemindaian intensif pada komponen judul serta abstrak. Dalam fase penapisan awal ini, sebanyak 145 artikel resmi dikeluarkan dari korpus data karena dinilai tidak memiliki relevansi substansial dengan fokus kajian seputar retorika lokal, etnopedagogi, dinamika interaksi kelas, tindakan bahasa, prinsip kesantunan bertutur, ataupun kosmologi kebudayaan Makassar.

Pasca-penapisan awal, tersisa 74 artikel ilmiah yang kemudian ditelaah secara menyeluruh melalui pembacaan teks secara utuh (*full-text review*). Dari jumlah tersebut, dilakukan eliminasi ketat terhadap 43 artikel dengan rincian penyebab yang spesifik: sebanyak 22 artikel dinyatakan gugur akibat ketidakselarasan metodologis serta rendahnya kualitas pelaporan ilmiah berdasarkan akumulasi skor penilaian mutu (*appraisal scores*); 11 artikel tidak dapat diakses secara penuh dalam format teks lengkap; dan 10 artikel didepak karena tidak memiliki kelengkapan metadata serta terindikasi kuat melakukan duplikasi terhadap substansi konseptual yang telah ada. Melalui rangkaian seleksi yang rigid tersebut, fase akhir menetapkan sebanyak 31 artikel ilmiah dinyatakan lolos seluruh kualifikasi mutu dan secara resmi diinklusi ke dalam tahapan sintesis tematik.

Tabel 1. Prosedur Seleksi Dokumen Merujuk pada Skema PRISMA 2020

Tahapan Pelaporan PRISMA	Kuantitas Data	Keterangan Deskriptif
Artikel teridentifikasi dari pangkalan data awal	281	Penelusuran terintegrasi via <i>Scopus</i> , <i>DOAJ</i> , <i>ERIC</i> , <i>Google Scholar</i> , <i>Garuda/SINTA</i> , <i>Crossref/PMC</i>
Artikel pasca-eliminasi dokumen ganda	219	Penghapusan terhadap duplikasi judul, nomor DOI, serta kesamaan metadata
Artikel disaring berdasarkan komponen judul dan abstrak	219	Prosedur penapisan fase awal untuk menakar keselarasan topik makro
Artikel dieksklusi pada tahapan screening awal	145	Karya ilmiah dieliminasi karena tidak relevan, non-akademik, tidak berakses terbuka, atau terlepas dari konteks pendidikan
Artikel teks penuh yang dinilai kelayakannya	74	Proses peninjauan dokumen secara utuh mengacu pada parameter inklusi-eksklusi
Artikel didepak pasca-evaluasi teks lengkap	43	Dokumen gugur akibat kecacatan data, metodologi lemah, atau kualitas pelaporan rendah
Artikel final yang diinklusi dalam analisis	31	Korpus data final yang dinyatakan lolos kualifikasi untuk masuk ke tahap sintesis tematik
Akumulasi kluster tema utama yang dilahirkan	4	Kristalisasi tema: retorika lokal, wacana kelas, etnopedagogi, serta pragmatik kesantunan-tindak tutur

3.2 Karakteristik dan Klusterisasi Studi yang Diinklusi

Sebanyak 31 artikel ilmiah yang berhasil lolos kurasi mutu memperlihatkan distribusi yang tersebar ke dalam beberapa ranah kajian yang bervariasi. Fenomena sebaran ini mengindikasikan secara eksplisit bahwa topik mengenai retorika lokal Makassar dalam kapasitasnya sebagai praktik etnopedagogis belum mengkristal menjadi sebuah rumpun penelitian yang berdiri sendiri, sehingga memerlukan upaya sintesis interdisipliner yang menjembatani lintas bidang ilmu.

Tabel 2. Taksonomi dan Pola Temuan Karakteristik Artikel Terpilih

Parameter Karakteristik	Kategorisasi Kluster	Kuantitas	Pola Kecenderungan Temuan Ilmiah
Fokus Substantif Kajian	Etnopedagogi dan <i>Local Wisdom</i>	9	Menempatkan kebudayaan lokal sebagai instrumen penggalan nilai, basis karakter, dan jangkar

Parameter Karakteristik	Kategorisasi Kluster	Kuantitas	Pola Kecenderungan Temuan Ilmiah
	Budaya Makassar / <i>Siri' na Pacce'</i>	5	pembelajaran kontekstual. Membedah aspek marwah diri, solidaritas sosial, dan rasa malu etis sebagai pilar utama konstruksi karakter.
	Komunikasi Kelas dan <i>Classroom Discourse</i>	6	Menganalisis ekosistem kelas sebagai arena interaksi interpersonal, perundingan identitas, dan relasi pedagogis.
	Tindak Tutur dan Kesantunan Pragmatik	7	Mengkaji performativitas arahan, nasihat, ekspresi teguran, dan permohonan guru sebagai instrumen etik edukatif.
	<i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT)	4	Menegaskan signifikansi budaya siswa dalam memacu keterlibatan aktif, penguatan identitas, dan iklim inklusif.
Metodologi yang Diadopsi	Pendekatan Kualitatif	13	Mengoperasikan teknik wawancara, observasi lapangan, analisis dokumen, studi kasus, serta analisis wacana.
	Tinjauan Pustaka / Metode SLR	9	Melakukan pemetaan tren makro seputar kearifan lokal, etnopedagogi, dan perkembangan CRT.
	Analisis Pragmatik / Wacana Kritis	6	Membedah tipologi direktif, strategi kesantunan, dan dinamika kuasa guru-siswa.
	Metode Campuran (<i>Mixed Methods</i>)	3	Mengombinasikan teknik survei kuantitatif interaksi kelas dengan kedalaman analisis wacana kualitatif.

3.3 Hasil Ekstraksi Tema Sintesis Integratif

Melalui penerapan prosedur *thematic synthesis* terhadap 31 literatur terpilih, berhasil dikristalisasi empat tema fundamental yang merepresentasikan relasi dinamis antara nilai budaya Makassar dan ekosistem komunikasi di kelas.

3.3.1 Retorika Lokal sebagai Medium Pewarisan Nilai Budaya

Kluster tematik ini membuktikan bahwa tindak tutur sehari-hari di kelas bertindak sebagai saluran transmisi kebudayaan yang aktif. Dalam konteks budaya Makassar, manifestasi yang dominan bertumpu pada internalisasi filosofi *sirik na pacce* yakni perpaduan antara harga diri, marwah moral, rasa malu etis, solidaritas kolektif, serta empati sosial. Di dalam ruang kelas, tata nilai ini mewujudkan melalui formulasi sapaan hormat, transmisi nasihat moral, implementasi teguran yang bermartabat, serta artikulasi ungkapan kepedulian bersama.

3.3.2 Wacana Kelas sebagai Arena Konstruksi Identitas Kultural

Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang kelas berfungsi sebagai ruang diskursif bagi pengakuan latar belakang kebudayaan peserta didik. Ketika guru secara reflektif mengadopsi diksi lokal, metafora kultural, narasi daerah, atau pola tutur yang memelihara martabat siswa, ekosistem kelas bertransformasi menjadi ruang inklusif yang mengakui eksistensi kultural siswa. Pembentukan identitas ini tidak terjadi melalui doktrinasi budaya yang kaku, melainkan mengalir secara natural dari iklim komunikasi yang membuat siswa merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sosial tertentu.

3.3.3 Etnopedagogi dalam Kapasitas sebagai Strategi Pembelajaran Kontekstual

Tema ketiga menguraikan reposisi paradigma etnopedagogi ke arah yang lebih operasional. Kearifan lokal tidak lagi sekadar diposisikan sebagai objek atau konten pengajaran dalam buku teks, melainkan bertransformasi menjadi metode atau cara mendidik. Pola ini menandai pergeseran penting dari kecenderungan riset terdahulu, di mana budaya kini dipahami sebagai kerangka interaksi dan praktik komunikasi pedagogis yang dinamis.

3.3.4 Kesantunan dan Tindak Tutur sebagai Fondasi Etika Pedagogis

Sintesis tematik ini mempertegas bahwa setiap tindakan bahasa yang dilontarkan oleh pendidik mengemban implikasi instruksional sekaligus konsekuensi relasional di kelas. Integrasi retorika lokal Makassar memperkaya khazanah pragmatik pendidikan ini melalui orientasi ganda nilai *siri'* dan *pacce*. Konsep *siri'* bertindak sebagai batas moral yang menjaga agar tuturan guru tidak merendahkan atau mempermalukan siswa di depan publik, sedangkan *pacce* menyuntikkan dimensi empati afektif agar komunikasi guru tetap humanis di tengah penegakan kedisiplinan kelas.

Penafsiran mendalam terhadap tema pertama ini mengungkap bahwa retorika lokal Makassar bukan sekadar gaya bicara kosmetis atau dialek kedaerahan tanpa makna, melainkan sebuah suprastruktur kultural yang

berfungsi sebagai medium aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai filosofis dari satu generasi ke generasi berikutnya di lembaga formal. Temuan ini diperkuat secara empiris oleh studi Saputra *et al.* [2] mengenai strategi retorika berbasis budaya Makassar, yang membuktikan bahwa pemanfaatan aspek verbal seperti metafora, perumpamaan, ungkapan simbolik, serta idiom lokal secara nyata merepresentasikan pilar *siri' na pacce* yakni jalinan konsep marwah diri, solidaritas sosial, dan rasa empati yang mendalam. Meskipun studi tersebut [2] berfokus pada performativitas tutur mahasiswa di perguruan tinggi, secara ontologis terdapat garis linier yang tidak terputus dengan ekosistem sekolah formal. Pola komunikasi verbal dan nonverbal mahasiswa yang sarat akan nilai *sipakatau* (saling memanusiawakan) dan *sipakalabbiri* (saling menghormati) bukanlah fenomena instan, melainkan cerminan dari habituasi komunikatif yang dibentuk sejak dini melalui pola asuh keluarga dan interaksi instruksional oleh guru di sekolah dasar hingga menengah. Kepatuhan mahasiswa terhadap etika berbahasa lokal ini menunjukkan keberhasilan guru di masa lalu yang memperlakukan mereka dengan pendekatan serupa.

Dengan demikian, orientasi komunikasi responsif budaya yang dipraktikkan oleh guru di ruang kelas sekolah formal menjadi fundamen krusial yang menentukan bagaimana peserta didik mengonstruksi identitas verbal mereka di masa depan. Pola tutur guru yang menggunakan partikel pelunak (*-ki, -mi, -mo*) untuk memitigasi tindakan direktif menjadi model hidup (*living role model*) bagi siswa. Hal ini sejalan dengan kerangka teoretis Saputra [14] yang menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai wahana ekspresi budaya yang efektif dalam meneguhkan identitas kultural. Linearitas ini membuktikan bahwa cara guru memperlakukan siswa secara bermartabat di kelas formal bertindak sebagai hulu, sementara kematangan retorika humanis mahasiswa di perguruan tinggi merupakan hilir dari proses etnopedagogi yang berkesinambungan. Ketika seorang guru mengintegrasikan nilai *siri'* (harga diri dan marwah moral) ke dalam retorika pembelajarannya, ia sedang menanamkan kesadaran etis yang mendalam kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri dan tanggung jawab sosial [7].

Sementara itu, nilai *pacce* dihadirkan sebagai penyeimbang afektif yang menyuntikkan rasa solidaritas emosional, kepedulian komunal, dan empati interpersonal ke dalam iklim pembelajaran. Riset terdahulu mengonfirmasi bahwa strategi retorika yang bersendikan *siri' na pacce* terbukti secara ilmiah mampu memperkaya ekspresi bahasa sekaligus meningkatkan efektivitas komunikasi akademik secara keseluruhan [2]. Melalui perpaduan retorik ini, ruang kelas bertransformasi menjadi laboratorium kebudayaan yang dinamis, tempat nilai-nilai luhur Makassar diinternalisasi secara halus melalui bahasa sehari-hari, bukan melalui indoktrinasi tekstual yang kaku.

Tema kedua ini menegaskan bahwa ruang kelas tidak pernah menjadi ruang kosong yang steril secara sosiologis; kelas adalah arena diskursif tempat identitas kultural siswa diakui, dinegosiasikan, atau justru dikesampingkan. Khazanah teoretis *classroom discourse* menunjukkan bahwa bentukan identitas peserta didik sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola interaksi berulang yang mereka alami di sekolah [10]. Hal ini sejalan dengan justifikasi riset dari Saputra [14] yang menegaskan bahwa implementasi model pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai wahana ekspresi budaya yang efektif dalam meneguhkan dan memperkuat identitas kultural mahasiswa di lingkungan akademik. Ketika guru secara sadar dan reflektif mengadopsi elemen retorika Makassar baik melalui penggunaan metafora lokal, perumpamaan tradisional (*rapang*), maupun diksi keakraban daerah guru sebenarnya sedang melakukan pengakuan (*recognition*) terhadap identitas sosial-budaya yang melekat pada diri siswa.

Lebih lanjut, penggunaan dialek khas daerah dalam konteks instruksional formal memberikan gambaran riil mengenai bagaimana strategi komunikasi unik tersebut diaplikasikan secara praktis oleh guru maupun siswa untuk membangun otoritas akademis [2], [11]. Konstruksi identitas yang inklusif ini memberikan dampak psikologis yang masif bagi peserta didik. Siswa tidak lagi mengalami alienasi budaya atau merasa harus menanggalkan identitas ke-Makassar-an mereka demi menjadi subjek akademik yang modern.

Sebaliknya, pemanfaatan tradisi lisan dan sastra daerah bertindak sebagai sarana pembentukan identitas kultural yang membuat mahasiswa mampu berargumentasi, berdiskusi, serta menulis secara efektif dengan mengacu pada nilai-nilai luhur kebudayaan mereka sendiri [2], [18]. Guru yang peka budaya memanfaatkan ruang kelas untuk meruntuhkan relasi kuasa yang kaku dan hegemonik dengan menghadirkan pola komunikasi yang akrab dengan dunia hidup (*lifeworld*) siswa, sehingga kelas menjelma menjadi ruang demokratis tempat identitas lokal dan capaian akademik global dapat berjalan beriringan tanpa harus saling menegaskan.

Pembahasan pada tema ketiga ini menandai sebuah lompatan epistemologis yang krusial dalam studi pendidikan berbasis budaya. Selama ini, terdapat reduksi konseptual yang menempatkan etnopedagogi sebatas upaya domestikasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar, modul, atau kurikulum tertulis [16]. Namun, sintesis integratif ini menawarkan redefinisi: etnopedagogi harus dipahami dalam kapasitasnya sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang hidup di level mikro-interaksi wacana kelas. Data penelitian terdahulu membuktikan bahwa penerapan kerangka berbasis kearifan lokal di wilayah Sulawesi Selatan memberikan

dampak signifikan dalam membangun kesadaran budaya, meningkatkan partisipasi aktif, serta merangsang kualitas berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran secara kontekstual [2], [17], [18].

Sebagai strategi kontekstual, retorika lokal Makassar menjembatani abstraksi konsep-konsep kurikulum nasional yang seragam dengan realitas empiris serta pengalaman sosial peserta didik di daerah [5]. Hal ini sejalan dengan basis konseptual dari Tawarik [22] yang menyatakan bahwa aktivitas komunikasi dalam pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman informasi, pikiran, serta perasaan yang bermuara pada pemajuan ilmu pengetahuan dan budaya [2].

Ketika menerangkan konsep-konsep sosial, etika, atau keilmuan, guru yang menerapkan etnopedagogi akan menggunakan perangkat retorika lokal untuk menyelimuti konsep abstrak tersebut dengan analogi budaya yang sudah sangat dipahami oleh siswa sejak kecil. Bahkan, rekayasa retorika lokal ini terbukti aplikatif untuk menanamkan jiwa *entrepreneurship* berbasis nilai budaya *sipakatau* [2], [21]. Budaya lokal dimanfaatkan sebagai lensa penafsir realitas; ia menjadi katalisator yang mengubah ruang kelas dari tempat menghafal teori yang asing menjadi ekosistem eksplorasi pengetahuan yang dekat, relevan, dan bermakna bagi kehidupan sosial siswa sehari-hari.

Tema keempat membedah dimensi linguistik-pragmatis interaksi kelas dengan menempatkan tindakan bahasa pendidik sebagai instrumen etika pedagogis yang nyata. Setiap ujaran guru di depan kelas selalu mengemban fungsi ganda: fungsi instruksional untuk mengelola pembelajaran dan fungsi relasional untuk menjaga keharmonisan emosional kelas [12]. Penyelidikan empiris Saputra *et al.* [2] mempertegas fungsi nonverbal dari retorika ini, di mana pengelolaan aspek suara (intonasi dan ritme yang tenang), gestur tubuh yang teratur, serta ekspresi wajah yang tegas namun ramah secara simultan merepresentasikan nilai *sipakatau* (saling memanusiakan) dan *sipakalabbiri* (saling menghormati) dalam interaksi akademik kelas.

Secara mikro-pragmatis, etika ini mewujud pada kemampuan guru dalam memitigasi tindak tutur direktif yang secara teoretis berpotensi mengancam muka (*face-threatening acts*) siswa [6]. Senada dengan temuan Karuna *et al.* [9], keberagaman diksi dan variasi jenis diksi (mulai dari denotatif hingga konotatif) dalam retorika persuasif kelas berfungsi untuk membangun kejelasan pesan (*logos*), kredibilitas pembicara (*ethos*), sekaligus kedekatan emosional (*pathos*) dengan audiens [2], [8].

Pendidik yang menguasai retorika lokal secara refleksi akan menghindari imperatif kaku yang opresif, lalu menggantinya dengan pemanfaatan partikel enklitik honorifik lokal seperti klitik *-ki* (misalnya, "Dudukki anakku") yang secara pragmatis melunakkan daya ilokusi perintah menjadi ajakan penuh takzim. Dalam perspektif sosiolinguistik, performativitas tindak tutur direktif guru yang santun ini berkorelasi linier dengan kompetensi retorika yang ditunjukkan oleh subjek didik pada jenjang yang lebih tinggi. Temuan dari Saputra *et al.* [2] mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengelola aspek nonverbal (intonasi, ritme tenang, dan gestur teratur) saat berinteraksi akademik sebenarnya merupakan hasil imitasi sosial terhadap wacana kelas yang responsif budaya selama bertahun-tahun di sekolah formal.

Ketika guru memitigasi ancaman muka (*face-threatening acts*) siswa melalui retorika persuasif, guru sedang mentransfer keterampilan regulasi emosi berbahasa. Akibatnya, internalisasi nilai *siri'* (marwah diri) dan *pacce* (empati afektif) yang ditanamkan guru lewat instruksi sehari-hari mewujud kembali dalam wujud kredibilitas (*ethos*) dan kedekatan emosional (*pathos*) ketika siswa tersebut beranjak dewasa dan memasuki lingkungan akademik perguruan tinggi. Penguasaan aspek verbal dan nonverbal secara terpadu ini terbukti meningkatkan kualitas performa komunikasi secara inklusif [2], [19]. Begitu pula pada saat penegakan hukum atau pemberian "teguran bermartabat", guru lebih memilih menggunakan strategi kesantunan tidak langsung (*indirectness*) dan metafora kultural. Pendekatan pragmatik berbasis budaya ini memastikan bahwa kepatuhan, ketertiban, dan kedisiplinan siswa di kelas lahir dari kesadaran moral internal dan rasa hormat timbal-balik (*mutual respect*), bukan karena paksaan psikologis, intimidasi verbal, ataupun rasa takut terhadap otoritas guru.

4. KESIMPULAN

Retorika lokal Makassar beroperasi secara aktif sebagai praktik etnopedagogis yang bermakna dalam ekosistem wacana kelas. Nilai-nilai budaya luhur, khususnya falsafah *sirik na pacce* serta etika *sipakatau* dan *sipakalabbiri*, terbukti tidak hanya eksis sebagai materi pembelajaran normatif dalam kurikulum formal, melainkan menjelma secara hidup dalam *micro-classroom discourse* sehari-hari. Manifestasi kebudayaan ini secara mikro-pragmatis mewujud melalui pemanfaatan ragam sapaan kekerabatan lokal serta partikel enklitik pelunak bahasa seperti klitik *-ki*, *-mi*, dan *-mo*. Perangkat linguistik lokal tersebut berfungsi strategis sebagai mitigasi daya ilokusi dari tindak tutur direktif guru, sehingga perintah maupun teguran yang berpotensi mengancam marwah psikologis siswa dapat ditransformasikan menjadi ajakan yang persuasif, santun, dan edukatif. Melalui integrasi teoretis antara etnopedagogi dan tindak tutur, otoritas guru di ruang kelas masyarakat Makassar berhasil didekonstruksi dari dominasi opresif Barat menjadi otoritas humanis-kolektif yang menempatkan martabat siswa sebagai batas moral instruksional. Pada akhirnya, kajian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model

pembelajaran yang tidak sekadar kontekstual, melainkan responsif terhadap latar belakang kebudayaan (*culturally responsive teaching*) demi memperkuat identitas kultural dan ketahanan emosional peserta didik di era digital.

REFERENSI

- [1] T. P. Alamsyah, M. Fathurrohman, and I. Rosmilawati, "Culturally responsive teaching: A systematic review of educational practices and implications," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 1, pp. 121–128, 2025, doi: 10.23887/jipp.v9i1.91115.
- [2] N. Amaliah, Risma, and S. Wahyuni, *Retorika Pappasang dalam Kebudayaan Masyarakat Makassar*. Makassar, Indonesia: Estetikapers, 2023.
- [3] I. B. A. Arjaya, I. W. Suastra, I. W. Redhana, and A. A. I. A. R. Sudiatmika, "Global trends in local wisdom integration in education: A comprehensive bibliometric mapping analysis from 2020 to 2024," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 23, no. 7, pp. 120–140, 2024, doi: 10.26803/ijlter.23.7.7.
- [4] A. A. Bakar, S. Mahanal, A. Gofur, and Ibrohim, "The development of PACCE learning model based on the Bugis local wisdom to promote student social awareness," *Research and Development in Education (RaDeN)*, vol. 4, no. 1, pp. 361–373, 2024, doi: 10.22219/raden.v4i1.33056.
- [5] R. Faridah, A. Maksum, and N. Nurhasanah, "Implementing culturally responsive teaching in Indonesian primary schools: Challenges and opportunities," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, vol. 12, no. 3, pp. 371–379, 2024, doi: 10.26740/jpap.v12n3.p371-379.
- [6] F. Fatma, H. J. Prayitno, N. Jamaludin, G. K. Jha, and T. I. Badri, "Directive speech acts in academic discourse: Ethnography of communication from gender perspective in higher education," *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, vol. 2, no. 1, pp. 27–46, 2020, doi: 10.23917/ijolae.v2i1.8829.
- [7] H. Hasni, N. Supriatna, Sapriya, M. Winarti, and E. Wiyanarti, "Integration of Bugis-Makassar culture value of Siri' Na Pacce' through social studies learning in the digital age," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 14, no. 4, pp. 5959–5968, 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i4.2151.
- [8] A. Isa, "Retorika Prabowo Subianto dalam debat pertama Pemilihan Presiden 2024," *Komuniti: Journal of Communication and Information Technology*, vol. 16, no. 2, pp. 143–168, 2024, doi: 10.23917/komuniti.v16i2.5492.
- [9] G. B. Karuna et al., "Strategi retorika calon Gubernur Jakarta dalam video debat Pilgub dan relevansinya pada pembelajaran teks persuasif," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, vol. 15, no. 3, pp. 370–379, 2025. [Online]. Available: <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/25674>
- [10] M. T. Kettani and L. M. Ouahidi, "Interactions between classroom discourse and cultural identities," *International Journal of Language and Literary Studies*, vol. 7, no. 1, pp. 87–107, 2025, doi: 10.36892/ijlls.v7i1.1967.
- [11] M. Mustary, E. Iswary, and M. Hasjim, "Penggunaan Bahasa Indonesia dialek Makassar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah," *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 6, no. 2, pp. 121–135, 2022.
- [12] N. Nopriila and Tressyalina, "Politeness in classroom directives: A pragmatic analysis of Indonesian language teachers' speech acts in Kikum Selatan Junior High Schools," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 17, no. 3, pp. 4315–4330, 2025, doi: 10.35445/alishlah.v17i3.7053.
- [13] M. J. Page et al., "The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews," *BMJ*, vol. 372, Art. no. n71, 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [14] H. P. Paksi, F. Istianah, I. Rahmawati, and R. Setiawan, "Strategi pembelajaran podcast untuk meningkatkan kemampuan retorika mahasiswa," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, vol. 10, no. 2, pp. 107–113, 2024, doi: 10.26740/jrpd.v10n2.p107-113.
- [15] M. Parhan and D. F. K. Dwiputra, "A systematic literature review on local wisdom actualization in character education to face the disruption era," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, vol. 4, no. 3, pp. 371–379, 2023, doi: 10.46843/jiecr.v4i3.675.
- [16] S. A. Sakti, S. Endraswara, and A. Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta," *Heliyon*, vol. 10, no. 10, Art. no. e31370, 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- [17] A. M. Saleh, I. S. Wekke, A. Riswandi, and A. Aryanti, "Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pendidikan Sulawesi Selatan," *Jurnal Idiomatik*, vol. 6, no. 2, pp. 45–55, 2023.
- [18] D. G. Saputra, "Model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal Makassar," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2025, doi: 10.55123/sosmaniora.v4i1.4496.
- [19] D. G. Saputra et al., "Pendidikan karakter dalam membentuk generasi entrepreneur berbasis kearifan lokal di sekolah menengah atas," *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 8, no. 2, pp. 1239–1246, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/7077>
- [20] D. G. Saputra et al., "Strategi retorika mahasiswa berbasis tradisi budaya Makassar dalam pembelajaran bahasa dan sastra," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 258–272, 2026, doi: 10.55606/jurripen.v5i1.7782.
- [21] M. Susanti and S. A. Liusti, "Directing learning through language: An analysis of teachers' directive speech acts in Indonesian high school classrooms," *Indonesian EFL Journal*, vol. 11, no. 2, pp. 359–370, 2025, doi: 10.25134/iefj.v11i2.11813.
- [22] O. Tawarik, "Hubungan penguasaan kosakata siswa dengan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA 1 Ledo tahun ajaran 2016/2017," *Jurnal Educational Learning and Innovation (ELIa)*, vol. 1, no. 2, pp. 52–64, 2021.
- [23] J. Thomas and A. Harden, "Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews," *BMC Medical Research Methodology*, vol. 8, Art. no. 45, 2008, doi: 10.1186/1471-2288-8-45.
- [24] W. Wulandari, "Model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal," *Jurnal Edukasi Kultura*, vol. 1, no. 2, pp. 60–72, 2023.